

PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO ASSET RATIO, DAN TOTAL ASSET TURN OVER TERHADAP NET INCOME GROWTH PADA PT PLN (PERSERO) WILAYAH KALIMANTAN TIMUR DAN KALIMANTAN UTARA AREA BONTANG

Istianatul Mahmudah & Rudy Pudjut Harianto

rudypudjut@gmail.com

Dosen STIE Madani Balikpapan

***Abstract** : This research aims to analyze the effect of Current Ratio, Debt to Asset Ratio, and Total Asset Turn Over toward Net Income Growth on PT. PLN (Persero) Region East and North Borneo at Bontang Area. Data Analyse method that used in this research are classical assumption test (normality, multicollinierity, heteroscedasticity, autocorrelation) and Multiple Linier Regression Analyse (correlation coeficient, determination coeficient, F test/varians analyse, t test/significantion test). Accumulatively, coeficient correlation (R) = **0,385** so that it can be said that the independent variables toward dependent variable in this research can giving the weak correlation. Result of Test Varians (F) express the H_o refused because $F_{count} < F_{table}$ or **0,464 < 4,066**. Its meaning that variable of Current Ratio, variable of Debt to Asset Ratio, and variable of Total Asset Turn Over by together didn't have the influence which significant to Net Income Growth variable.*

The result of significantion test could be explained : (1) there are not a significant effect of Current Ratio on Net Income Growth (2) there are not a significant effect of Debt to Asset Ratio on Net Income Growth (3) there are not a significant effect of Total Asset Turn Over on Net Income Growth.

***Keywords** : Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turn Over, Net Income Growth.*

PENDAHULUAN

Sektor ketenagalistrikan saat ini memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Energi listrik telah menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan modern manusia, tanpa listrik aktivitas menjadi lumpuh. Menyadari hal tersebut, Pemerintah terus berupaya menyediakan pasokan listrik kepada masyarakat, bahkan Pemerintah mengeluarkan biaya yang besar untuk memastikan ketersediaan energi listrik yang terjangkau bagi masyarakat. PT PLN (Persero) yang menjadi perpanjangan tangan Pemerintah dalam menyediakan listrik bagi masyarakat harus terus meningkatkan kapasitasnya agar

mampu mengimbangi tingginya pertumbuhan permintaan listrik di Indonesia.

Semakin tinggi permintaan listrik untuk masyarakat maka otomatis kebutuhan subsidi listrik juga terus meningkat jumlahnya seiring dengan pertumbuhan kebutuhan listrik yang dipicu oleh pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan jumlah penduduk yang relatif tinggi. Kebijakan subsidi listrik diawali pada tahun 2000 dengan bentuk "corporate cash flow subsidy" atau defisit arus kas yaitu Pemerintah memberikan selisih antara biaya operasional PLN dalam penyediaan tenaga listrik dengan pendapatan tarif

listrik yang diperoleh dari pelanggan PLN agar PLN tidak merugi.

Laporan keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara Area Bontang sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 menunjukkan presentase *Current Ratio* yang cukup tinggi diatas 100%. Namun untuk periode Januari – Juni tahun 2011 presentase *Current Ratio* hanya menunjukkan angka 73,26% yang berarti lebih besar hutang lancar daripada aktiva lancarnya. Kemudian untuk presentase tertinggi yaitu pada periode Januari – Desember tahun 2011 sebesar 552,18%. kreditor akan khawatir dengan kondisi perusahaan jika seperti ini dapat dikatakan tidak likuid. Selanjutnya, variabel lain yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu *leverage* dan diwakili dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Jika dihubungkan dengan laporan keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara Area Bontang menunjukkan presentase perbandingan antara total hutang dan total aktiva perusahaan rata-rata tidak lebih dari 20%. Hal ini berarti perusahaan memiliki aktiva yang cukup untuk menutupi total hutang nya. Sehingga penulis tertarik untuk menggunakan rasio *Debt to Asset Ratio* sebagai variabel yang diduga memiliki pengaruh terhadap *Net Income Growth*. Karena jika semakin tinggi total hutang maka dapat menyebabkan penurunan laba dikarenakan beberapa faktor-faktor dari hutang jangka panjang dan juga hutang jangka pendek perusahaan.

Selanjutnya, salah satu faktor pendukung dalam memperoleh laba adalah penjualan yang dalam hal ini, berdasarkan laporan laba-rugi PT. PLN (Persero) Wilayah Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara Area Bontang masih belum maksimal dalam pemanfaatan aktiva yang dimiliki untuk memperoleh penjualan yang tinggi. Perputaran aktiva perusahaan masih

belum maksimal dikarenakan perbandingan antara total penjualan bersih dan total aktiva masih kecil. Kenaikan jumlah aktiva perusahaan belum sebanding dengan kenaikan penjualan. Jika perusahaan mampu memanfaatkan total aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan tinggi, maka hal tersebut dapat membantu pertumbuhan laba perusahaan. Namun pada kenyataannya, PT. PLN (Persero) Wilayah Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara Area Bontang masih belum maksimal dalam menghasilkan penjualan. Selanjutnya peneliti akan menggunakan rasio *Total Asset Turn Over* (TATO) atau perputaran aktiva untuk meneliti bagaimana pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap *Net Income Growth*.

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk : a). mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Total Asset Turn Over* secara simultan terhadap *Net Income Growth*. b). mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Total Asset Turn Over* secara parsial terhadap *Net Income Growth*.

TINJAUAN PUSTAKA

Current Ratio

Rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan adalah *Current Ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar (Munawir, 2012:72). Rasio lancar biasanya dipergunakan sebagai alat untuk mengukur keadaan Likuiditas suatu perusahaan. Dasar perbandingan tersebut dipergunakan sebagai alat petunjuk apakah suatu perusahaan akan mampu atau tidak untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dasar perbandingan ini juga menunjukkan apakah jumlah aktiva lancar perusahaan cukup melampaui besarnya kewajiban lancar. Selain itu pendapat lain

dikemukakan oleh Fahmi (2012:12) bahwa *Current Ratio* adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Selain itu Samryn (2011:413) menjelaskan, *Current Ratio* dinyatakan dengan desimal dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar atau berapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi tiap rupiah jangka pendek.

Current Ratio juga menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Semakin tinggi *Current Ratio*, maka makin baik posisi para kreditor karena adanya kemungkinan yang lebih besar bahwa utang perusahaan akan dibayar pada waktunya. Namun *Current Ratio* yang terlalu tinggi akan menyebabkan banyak dana yang menganggur karena pemakaian yang tidak baik atau tidak efektif sehingga mengurangi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang selanjutnya akan mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Pada umumnya *Current Ratio* yang rendah lebih banyak mengandung resiko daripada yang tinggi, tetapi terkadang *Current Ratio* yang rendah justru menunjukkan bahwa manajemen perusahaan menggunakan aktiva lancarnya sangat efektif. Yaitu jika saldo disesuaikan dengan kebutuhan minimum saja dan perputaran piutang dari persediaan ditingkatkan sampai pada tingkat maksimum (Widjaja, 1995:157).

Dalam Djarwanto (1997:128) menjelaskan bagi perusahaan penghasil jasa seperti perusahaan listrik maupun hotel angka 100%

dikatakan sudah mencukupi. Dalam mengukur rasio modal kerja, dalam penelitian ini menggunakan *Current Ratio* yang penting bukan besar kecilnya perbedaan antara aktiva lancar dengan hutang jangka pendek melainkan juga harus dilihat pada hubungannya atau perbandingannya yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengembalikan hutang. Lebih lanjut Djarwanto menjelaskan angka *Current Ratio* yang tinggi mungkin menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan dibanding dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (seperti persediaan) yang berlebih-lebihan. *Current Ratio* yang tinggi mungkin baik dari sisi kreditor, tetapi dari sudut pandang pemegang saham hal ini kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak didayagunakan atau tidak dimanfaatkan secara efektif. Sebaliknya *Current Ratio* yang rendah justru relatif riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancarnya secara efektif. Saldo kas dibuat minimum sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perputaran piutang dan persediaan diusahakan maksimum.

Menurut Munawir (2012:73), dalam menganalisa *Current Ratio* perusahaan, sebelum membuat kesimpulan maka harus mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut :

- Distribusi atau proporsi daripada aktiva lancar;
- Data trend daripada aktiva lancar dan hutang lancar, untuk jangka waktu 5 tahun atau lebih dari waktu yang lalu;
- Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh

- perusahaan dalam menjual barangnya;
- *Present value* atau nilai sesungguhnya dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan;
 - Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, kalau nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan;
 - Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang, yang mungkin adanya *over investment* dalam perusahaan;
 - Kebutuhan jumlah modal kerja dimasa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja dimasa yang akan datang maka dibutuhkan adanya rasio yang besar pula;
 - Type atau jenis perusahaann (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa).

Debt to Asset Ratio

Debt to Asset Ratio adalah salah satu dari rasio *leverage*. Rasio total hutang dengan total aktiva yang biasa disebut rasio hutang (debt ratio) ini mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari hutang, rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh hutang-hutangnya yang dijamin dengan jumlah dari aktiva perusahaan.

Dalam Kasmir (2012:156), *Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur

perbandingan antara total utang dengan aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Lebih lanjut Fahmi (2012:62) menyatakan bahwa penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut. Selain itu menurut Lyn dan Aileen (2008:233) rasio hutang atau *Debt to Asset Ratio* menimbang porsi semua aktiva yang didanai dengan hutang.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Hanafi, dkk (2007:81) bahwa rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang suatu perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca. Rasio ini menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur, rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *leverage* keuangan yang tinggi.

Menurut Horne (1997) dalam Rima Prihartanty (2011) DAR diperoleh dengan membagi total hutang perusahaan dengan total aktivanya. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang bagi perusahaan dengan jalan menunjukkan presentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang. Selanjutnya semakin tinggi DAR akan berdampak buruk karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi kemampuan

laba perusahaan. Dengan demikian semakin besar nilai DAR akan mengurangi laba perusahaan. Pendapat ini dikemukakan oleh Ang (1997) dalam Rima Prihartanty (2011).

Total Asset Turn Over

Salah satu komponen dari rasio aktifitas yaitu *Total Asset Turn Over* (TATO), rasio ini lebih berkaitan langsung dengan kemampuan perusahaan dalam memprediksi laba karena total aktiva dan penjualan merupakan komponen yang digunakan dalam menghasilkan laba. Adanya kenaikan laba bersih perusahaan tentunya akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut Fahmi (2012:80), *Total Asset Turn Over* atau disebut juga dengan perputaran total aktiva merupakan rasio untuk melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif.

Selain itu, Lyn dan Aileen (2008:231) menyatakan rasio perputaran total aktiva adalah untuk mengukur efisiensi pengelolaan aktiva perusahaan atau merupakan pendekatan untuk menilai efektivitas manajemen untuk menghasilkan penjualan dari investasi aktiva. Kemudian lebih lanjut dalam Kasmir (2012:185) *Total Asset Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Semakin besar TATO menunjukkan perusahaan efisien dalam menggunakan seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan bersihnya. Semakin cepat perputaran aktiva suatu perusahaan

untuk menunjang kegiatan penjualan bersihnya, maka pendapatan yang diperoleh meningkat sehingga laba yang didapat besar (Ang, 1997) dalam Epri Ayu Hapsari (2007).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga rasio diatas nantinya diharapkan dapat berkontribusi dalam analisis pertumbuhan laba guna mengetahui kinerja perusahaan.

Net Income Growth

Dalam Adi Setiawan R (2012), *Financial Accounting Standards Board* (FASB) (1978), *Statement of Financial Accounting Concepts* No.1, menyatakan bahwa fokus utama laporan keuangan adalah laba, laba merupakan hasil operasi suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi. Informasi laba ini sangat berguna bagi pemilik, investor. Laba yang mengalami peningkatan merupakan kabar baik (*good news*) bagi investor, sedangkan laba yang mengalami penurunan merupakan kabar buruk (*bad news*) bagi investor (Wijayati, dkk, 2005) dalam Epri Ayu Hapsari (2007).

Bagi masyarakat umum dan komunitas bisnis, laba mengacu pada penerimaan perusahaan dikurangi biaya eksplisit atau biaya akuntansi perusahaan. Laba yang tinggi memberikan insentif bagi perusahaan untuk meningkatkan output dan lebih banyak perusahaan yang akan masuk ke industri tersebut dalam jangka panjang. Laba yang lebih rendah atau kerugian merupakan tanda bahwa konsumen menginginkan komoditas lebih sedikit atau metode produksi perusahaan tersebut tidak efisien.

Laba sebagai suatu alat prediktif yang membantu dalam peramalan laba mendatang dan peristiwa ekonomi yang akan datang. Nilai laba di masa lalu, yang didasarkan pada biaya historis dan nilai berjalan,

terbukti berguna dalam meramalkan nilai mendatang. Laba terdiri dari hasil operasional atau laba biasa dan hasil-hasil nonoperasional atau keuntungan dan kerugian luar biasa di mana jumlah keseluruhannya sama dengan laba bersih. Laba bisa dipandang sebagai suatu ukuran efisiensi.

Dalam penelitian ini pertumbuhan laba diwakili oleh *Net Income Growth*, dan laba yang dimaksud adalah laba bersih setelah pajak. Berdasarkan data laporan keuangan, perusahaan mengalami rugi terus menerus sehingga dalam perhitungan penelitian ini peneliti menggunakan rugi bersih setelah pajak.

Berdasarkan kondisi laporan keuangan perusahaan yang terus rugi, peneliti ingin meneliti tingkat *Net Income Growth* dan bagaimana perusahaan masih dapat bertahan sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh J. Fred Weston dalam Kasmir (2012:107) bahwa rasio pertumbuhan atau *Growth Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan ekonomi dan sektor usahanya.

Lebih lanjut mengenai rasio pertumbuhan dalam Fahmi (2012:69) menjelaskan rasio pertumbuhan merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi umum.

Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua kata Yunani : *hypo*, yang berarti kurang dari, dan *thesis*, yang berarti pendapat atau teori. Dari dua kata tersebut, hipotesis dapat diartikan

sebagai suatu kesimpulan yang masih harus diuji kebenarannya. Dengan demikian, hipotesis juga dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Menguji hipotesis penelitian berarti menguji jawaban yang sementara, apakah benar-benar terjadi atau tidak. Kalau terjadi berarti hipotesis penelitian terbukti, dan kalau tidak berarti tidak terbukti.

Selanjutnya perumusan hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

H₁ : Diduga *Current ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Total Asset Turnover* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Net Income Growth*.

H₂ : Diduga *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Total Asset Turnover* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Net Income Growth*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam angka dan dianalisis dengan tehnik statistik. Alasan penggunaan jenis penelitian kuantitatif karena dalam penelitian ini menjelaskan secara lengkap mengenai pengaruh *Current ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Total Asset Turnover* terhadap *Net Income Growth* melalui pengembangan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan pengujian hipotesis.

Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan triwulan yang diterbitkan oleh PT. PLN (Persero) Wilayah Kaltimra Area Bontang periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2013. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan (Etta, 2010:44).

Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber dan berbagai cara. Dalam teknik pengumpulan data penelitian, penulis menggunakan metode-metode antara lain:

- Dokumentasi : digunakan sebagai alat pengumpul data apabila informasi yang dikumpulkan bersumber dari dokumen, seperti: buku, jurnal, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan sebagainya (Etta,2010:48). Berdasarkan teori tersebut maka tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dokumentasi yaitu pengumpulan data laporan keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah Kaltimra Area Bontang.
- Studi Pustaka : Tehnik tinjauan pustaka atau penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan-laporan.

Definisi Operasional Variabel

• Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen disebut juga sebagai variabel terikat atau tidak bebas yaitu sebuah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya (Independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba yang diwakili oleh *Net Income Growth*, dan laba yang dimaksud adalah laba bersih setelah pajak.

Berdasarkan kondisi laporan keuangan perusahaan yang terus rugi, peneliti ingin meneliti tingkat *Net Income Growth* dan bagaimana perusahaan masih dapat bertahan, karena rasio pertumbuhan atau *Growth Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan ekonomi dan sektor usahanya.

Rasio pertumbuhan laba atau *Net Income Growth* dalam penelitian ini diukur dengan rumus :

$$\text{Net Income Growth} = \frac{Y^t - Y^{t-1}}{Y^{t-1}}$$

• Variabel Independen : *Current Ratio* (X₁)

Current Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Rasio Lancar atau *Current Ratio* dalam penelitian ini diukur dengan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

• **Variabel Independen : Debt to Asset Ratio (X₂)**

Debt to Asset Ratio digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut.

Rasio Hutang atau *Debt to Asset Ratio* dalam penelitian ini diukur dengan rumus :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

• **Variabel Independen : Total Asset Turn Over (X₃)**

Total Asset Turn Over digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rasio perputaran total aktiva juga merupakan pendekatan untuk menilai efektivitas manajemen untuk menghasilkan penjualan dari investasi aktiva. Perputaran total aktiva atau *Total Asset Turn Over* mengukur efisiensi pengelolaan aktiva perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin kecil investasi yang diperlukan untuk menghasilkan penjualan dan dengan demikian makin menguntungkan bagi perusahaan.

Rasio Perputaran Total Aktiva atau *Total Asset Turn Over* dalam penelitian ini diukur dengan rumus :

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel 1.
Variabel dan Pengukuran

No	Variabel	Definisi	Skala	Pengukuran
1.	<i>Current Asset Ratio</i> (X ₁)	Mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan dapat dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya.	Rasio	$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$
2.	<i>Debt to Asset Ratio</i> (X ₂)	Mengukur jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang.	Rasio	$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$
3.	<i>Total Asset Turn Over</i> (X ₃)	Mengukur perputaran total aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba	Rasio	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$
4.	<i>Net Income Growth</i> (Y)	Mengukur kemampuan perusahaan bertahan pada posisinya, melalui pertumbuhan laba dibandingkan dengan tahun sebelumnya.	Rasio	$\frac{y^t - y^{t-1}}{y^{t-1}}$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

disajikan tabel hasil perhitungan masing-masing rasionya sebagai berikut :

Hasil Analisis Ratio

Untuk memudahkan dalam perhitungan analisisnya, berikut

Tabel 2.
Hasil Perhitungan Current Ratio, Debt to Asset Ratio, dan Total Asset Turn Over

(jutaan rupiah)

Tahun	Periode	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Total Hutang	Total Aktiva	Penjualan	Current Ratio	Debt to Asset Ratio	Total Asset Turn Over
2011	Januari-Maret	20.666	14.303	24.394	273.570	33.451	144,49%	8,92%	12,23%
	April-Juni	17.330	23.655	34.697	267.501	69.187	73,26%	12,97%	25,86%
	Juli-Sept	25.050	17.510	28.872	272.347	104.973	143,06%	10,60%	38,54%
	Okt-Des	35.794	6.482	12.430	290.135	142.501	552,21%	4,28%	49,12%
2012	Januari-Maret	35.586	18.570	24.408	286.743	34.704	191,63%	8,51%	12,10%
	April-Juni	31.317	26.650	42.699	297.300	76.912	117,51%	14,36%	25,87%
	Juli-Sept	38.960	26.062	44.999	302.116	116.835	149,49%	14,89%	38,67%
	Okt-Des	38.981	13.106	36.312	306.768	158.279	297,43%	11,84%	51,60%
2013	Januari-Maret	45.787	22.917	50.157	278.772	54.687	199,79%	17,99%	19,62%
	April-Juni	37.942	33.146	61.882	297.070	102.292	114,47%	20,83%	34,43%
	Juli-Sept	48.149	44.613	75.518	339.659	151.188	107,93%	22,23%	44,51%
	Okt-Des	44.451	29.770	64.801	364.678	204.484	149,31%	17,77%	56,07%

Sumber : Data diolah dari laporan keuangan PT. PLN (Persero) Wilkaltimra Area Bontang

Untuk menghitung rasio pertumbuhan atau *Growth Ratio* melalui kondisi Laba/Rugi PT. PLN (Persero)

Wilayah Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara Area Bontang ditampilkan berikut :

Tabel 3.
Hasil Perhitungan Rasio Pertumbuhan

(jutaan rupiah)

Tahun	Periode	Rugi (n)	Rugi (n-1)	Rasio
2011	Januari-Maret	(58.270)	(45.936)	26,85%
	April-Juni	(135.828)	(89.808)	51,24%
	Juli-September	(190.450)	(128.292)	48,45%
	Oktober-Desember	(260.608)	(172.964)	50,67%
2012	Januari-Maret	(72.013)	(58.270)	23,59%
	April-Juni	(142.399)	(135.828)	4,84%
	Juli-September	(217.458)	(190.045)	14,42%
	Oktober-Desember	(315.772)	(260.608)	21,17%
2013	Januari-Maret	(113.568)	(72.013)	57,70%
	April-Juni	(206.635)	(142.266)	45,24%
	Juli-September	(256.397)	(217.458)	17,91%
	Oktober-Desember	(368.759)	(315.772)	16,78%

Sumber : Data diolah dari laporan keuangan PT. PLN (Persero) Wilkaltimra Area Bontang

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak yaitu dengan uji statistik. Model regresi

yang baik, memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Oleh sebab itu untuk menguji normalitas residual yaitu menggunakan uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) sebagaimana ditampilkan melalui tabel berikut ini :

Tabel 4.
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Current Ratio	Debt To Asset Ratio	Total Asset Turn Over	Net Income Growth
N		12	12	12	12
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1,867150	,137658	,340517	,315717
	Std. Deviation	1,284880	,053299	,149884	,178742
	Absolute	1	3	1	4
Most Extreme Differences	Positive	,293	,107	,124	,194
	Negative	,293	,083	,124	,188
		-,189	-,107	-,118	-,194
Kolmogorov-Smirnov Z		1,014	,371	,430	,674
Asymp. Sig. (2-tailed)		,255	,999	,993	,755

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel tersebut di atas diperoleh angka probabilitas atau *Asymp. Sig. (2-tailed)*. Nilai tersebut dibandingkan dengan taraf signifikansi atau $\alpha = 5\% = 0,05$ untuk pengambilan keputusan dengan berpedoman pada :

- Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$ maka distribusi data dikatakan tidak normal.
- Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka distribusi data dikatakan normal.

Tabel 5.
Keputusan Uji Normalitas Data

Variabel Penelitian	Nilai <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	Taraf Signifikansi	Keputusan
<i>Current Ratio</i>	0,255	0,05	Normal
<i>Debt To Asset Ratio</i>	0,999	0,05	Normal
<i>Total Asset Turn Over</i>	0,993	0,05	Normal
<i>Net Income Growth</i>	0,755	0,05	Normal

b. Uji Multikolinieritas :

Dari hasil uji multikolinieritas diperoleh hasil untuk masing-masing variabel independen sebagai berikut :

Tabel 6.
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	<i>Collinearity Statistics</i>		Kesimpulan
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	
<i>Current Ratio</i>	0,400	2,498	Tidak Terjadi multikolinieritas
<i>Debt To Asset Ratio</i>	0,444	2,253	Tidak Terjadi multikolinieritas
<i>Total Asset Turn Over</i>	0,623	1,605	Tidak Terjadi multikolinieritas

Berdasarkan tabel di atas, karena seluruh variabel independen mempunyai nilai toleransi lebih dari 0,10 sedangkan nilai VIF menunjukkan nilai kurang dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresinya.

c. Uji Heteroskedastisitas :

Hasil uji *heteroskedastisitas* yang terbentuk dapat ditampilkan melalui grafik menggunakan

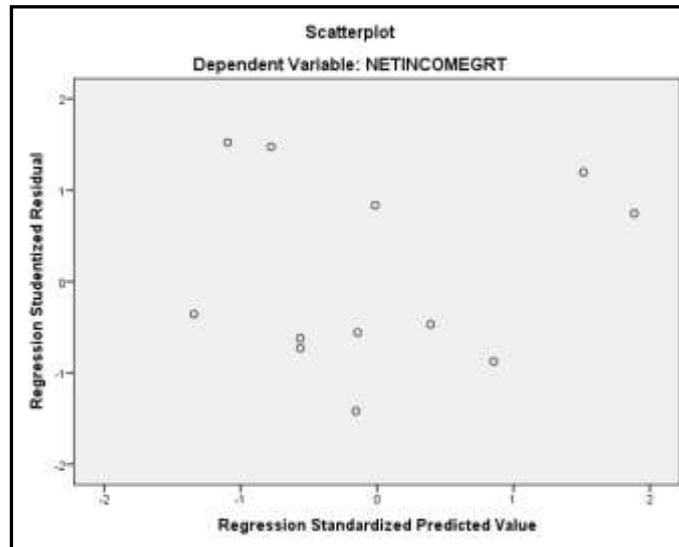
grafik *scatterplot* dan metode *glejser* berikut ini :

- Uji *Heteroskedastisitas* dengan *scatterplot* :

Grafik *scatterplot* dibawah ini terlihat titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka nol (0) pada sumbu Y dan tidak berkumpul di satu tempat, serta tidak membentuk pola tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* pada model regresi dalam arti bahwa varian

semua variabel ini mempengaruhi variabel
 menunjukkan variabel dependennya.
 independen dapat

Gambar 1.
Grafik Scatterplot dengan Variabel Dependen
Net Income Growth (NIG)



- Uji *Heteroskedastisitas* dengan metode *glejser* :
 Hasil tampilan output SPSS di bawah ini dengan jelas menunjukkan bahwa tidak satu pun variabel independen yang signifikan mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut (AbsUt), hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% atau 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala *heteroskedastisitas* sehingga hasil ini tidak konsisten dengan hasil uji menurut *scatterplots* sebagaimana tabel berikut ini :

Tabel 7.
Hasil Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,293	,100		2,918	,019
CURRENTRATIO	-,038	,026	-,674	-1,476	,178
DEBTTOASSET	-,495	,592	-,362	-,836	,428
TATO	-,034	,178	-,071	-,193	,852

a. Dependent Variable: RES2

d. Uji Autokorelasi :

Tabel 8.
Model Summary^b

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	,385 ^a	,148	-,171	,1934408	1,103

a. Predictors: (Constant), TATO, DEBTTOASSET, CURRENTRATIO

b. Dependent Variable: NETINCOMEGR

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS versi 21 dengan menggunakan metode penyesuaian parsial yang memuat kelambanan dari variabel dependennya, menghasilkan nilai dari *Durbin Watson* sebesar **1,103**. Selanjutnya melalui tabel uji *Durbin Watson* d_l dan d_u pada *level of significant* 5% (0,05) diperoleh nilai sebagai berikut :

- Nilai tabel *DW* untuk d_u (G, k, n) = (0,05; 3; 12) = 1,8640.
- Nilai tabel *DW* untuk d_l (G, k, n) = (0,05; 3; 12) = 0,6577.

Karena nilai uji *Durbin Watson* lebih besar dari nilai d_l atau *Durbin Watson* berada di bawah d_l ($0,6577 < 1,103 < 3,3423$) maka dapat ditarik hasil analisisnya bahwa dengan nilai *DW* sebesar **1,103** menunjukkan tidak terjadi autokorelasi.

3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan program komputer SPSS versi 21 maka dapat ditampilkan tabel sebagaimana berikut ini :

Tabel 9.
Coefficients^a

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
(Constant)	,223	,278		,800	,447
1 CURRENTRATIO	,073	,072	,525	1,018	,339
DEBTTOASSET	,757	1,642	,226	,461	,657
TATO	-,433	,493	-,363	-,878	,405

a. Dependent Variable: NET INCOME GROWTH

Berdasarkan tabel di atas, maka persamaan fungsinya :

$$Y = 0,223 + 0,073X_1 + 0,757X_2 + (-0,433)X_3$$

Sehingga dapat dijelaskan sebagai berikut :

$b_0 = 0,223$ adalah nilai konstanta yang artinya ketika variabel *Current Ratio*, variabel *Debt to Asset Ratio*, dan variabel *Total Asset Turn Over* dianggap tidak ada perubahan, maka besarnya variabel *Y* (*Net*

Income Growth) adalah sebesar **0,223**.

$b_1 = 0,073$ adalah nilai koefisien regresi dari variabel *Current Ratio* (CR) bertanda positif berarti jika nilai CR mengalami kenaikan 1 satuan, maka variabel *Net Income Growth* akan meningkat sebesar **0,073** dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain bersifat konstan atau tidak mengalami perubahan.

$b_2 = 0,757$ adalah nilai koefisien regresi dari variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) bertanda positif berarti jika nilai DAR mengalami kenaikan 1 satuan, maka variabel *Net Income Growth* akan meningkat sebesar **0,757** dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain bersifat konstan atau tidak mengalami perubahan.

$b_3 = -0,433$ merupakan nilai koefisien regresi dari variabel *Total Asset Turn Over* (TATO) bertanda negatif berarti bahwa setiap penurunan 1 satuan, maka variabel *Net Income Growth* akan turun sebesar **0,433** dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain bersifat konstan atau tidak mengalami perubahan.

Dari hasil persamaan fungsi di atas, dengan tingkat keyakinan 95% dan taraf kesalahan 5% selanjutnya akan dilakukan beberapa pengujian statistik lainnya yaitu :

Uji Koefisien Korelasi (R)

Koefisien korelasi digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara variabel terikat Y dengan variabel bebas X. Adapun nilai R dari hasil perhitungan SPSS versi 21 yaitu :

Tabel 10.
Model Summary^b

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,385 ^a	,148	-,171	,1934408

a. Predictors: (Constant), TATO, DEBTTOASSET, CURRENTRATIO

b. Dependent Variable: NETINCOMEGR

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh nilai R sebesar 0,385 . Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang rendah atau lemah

antara variabel *Current Ratio*, variabel *Debt to Asset Ratio* dan variabel *Total Asset Turn Over* terhadap variabel *Net Income Growth*.

Uji Koefisien Determinasi (R²) :

Tabel 11.
Model Summary^b

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,385 ^a	,148	-,171	,1934408

a. Predictors: (Constant), TATO, DEBTTOASSET, CURRENTRATIO

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,385 ^a	,148	-,171	,1934408

b. Dependent Variable: NETINCOMEGR

Berdasarkan perhitungan SPSS versi 21 yang hasilnya menunjukkan angka *Adjusted R Square* adalah sebesar *-0,171* hal ini mengandung pengertian bahwa variabel *Net Income Growth* yang dapat dijelaskan oleh ketiga variabel bebas yaitu variabel *Current Ratio*, variabel *Debt to Asset Ratio*, dan variabel *Total Asset Turn Over* hanya sebesar 17,1% sedangkan untuk sisanya 82,9% dijelaskan oleh faktor dan sebab-sebab lain di luar model.

Dengan kata lain kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen terbatas sekali.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (terikat). Hasil dari uji F dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12.
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,052	3	,017	,464	,715 ^b
1 Residual	,299	8	,037		
Total	,351	11			

a. Dependent Variable : NETINCOMEGR

b. Predictors : (Constant), TATO, DEBTTOASSET, CURRENTRATIO

Berdasarkan hasil uji F tabel di atas, selanjutnya untuk mengetahui apakah variabel-variabel independennya memiliki pengaruh atau tidak, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- Menguji hipotesis :

H_0 : $\beta_1:\beta_2:\beta_3 \neq 0$, artinya **tidak ada pengaruh** yang signifikan antara *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turn Over* terhadap *Net Income Growth*.

H_a : $\beta_1:\beta_2:\beta_3 = 0$, artinya **ada pengaruh** yang signifikan antara *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turn Over* terhadap *Net Income Growth*.

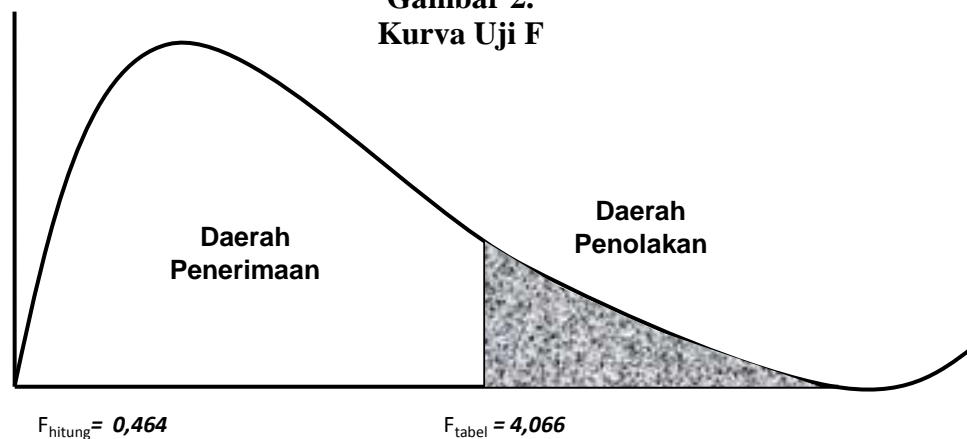
- Menentukan F_{tabel} :

Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95% atau tingkat signifikansi 5% (0,05), maka df_1 dapat diperoleh dengan cara jumlah seluruh variabel dikurang 1 ($k-1$) dan df_2 dengan cara $n-k-1$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen).

$$\begin{aligned}
 F_{tabel} &= \alpha (k - 1 ; n - k - 1) \\
 &= 0,05 (4-1 ; 12-3-1) \\
 &= 0,05 (3 ; 8) \\
 &= \mathbf{4,066}
 \end{aligned}$$

- Kriteria Pengujian

Gambar 2.
Kurva Uji F



Dasar keputusannya :

H_0 diterima apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$

H_0 ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$

Berdasarkan perhitungan dan analisis data, diperoleh hasil F_{hitung} sebesar **0,464**. Dengan demikian H_0 diterima karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau **0,464 < 4,066** dan nilai signifikan sebesar **0,715** berada di atas taraf signifikansi 5% (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio*, variabel *Debt to Asset Ratio* dan variabel *Total Asset Turn Over* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *Net Income Growth* (NIG).

Uji Parsial (Uji t)

Uji T dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian ini akan melihat sejauh mana tingkat signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 9 di atas, maka uji t dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- Menguji hipotesis :

$\beta_1 \neq 0$, $\beta_2 \neq 0$, dan $\beta_3 \neq 0$
artinya **tidak ada pengaruh** yang signifikan masing-masing antara *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turn Over* terhadap *Net Income Growth*.

: $\beta_1 = 0$, $\beta_2 = 0$, dan $\beta_3 = 0$
artinya **ada pengaruh** yang signifikan masing-masing antara *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turn Over* terhadap *Net Income Growth*.

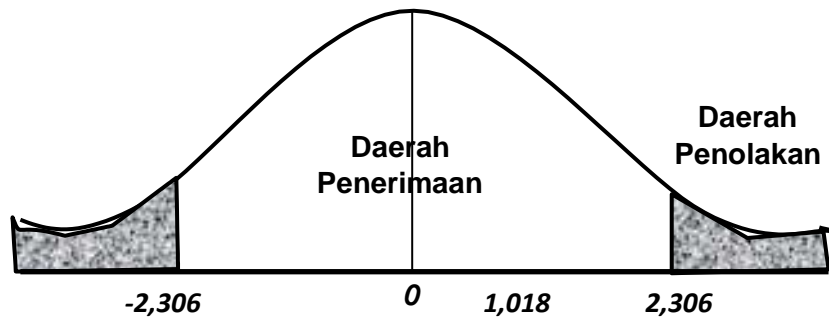
- Menentukan t_{tabel} :

Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95% atau tingkat signifikansi 5% (0,05) dan dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen), maka t_{tabel} :

$$\begin{aligned} t_{tabel} &= (\alpha / 2 ; n - k - 1) \\ &= (0,05 / 2 ; 12-3-1) \\ &= (0,05 ; 8) \\ &= \mathbf{2,306} \end{aligned}$$

- Kriteria Pengujian :

Gambar 3.
Kurve Uji t Variabel *Current Ratio (CR)*



Dasar keputusannya :

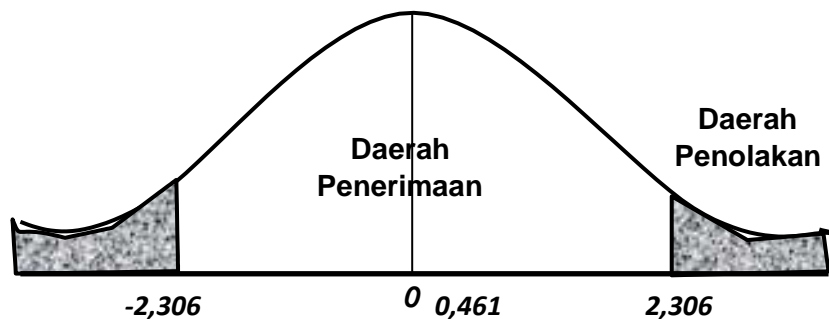
H_0 diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$

H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data sebagaimana tabel 9 diperoleh t_{hitung} sebesar **1,018**. Dengan demikian H_0 diterima karena

$t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $1,018 < 2,306$ dan nilai signifikan sebesar **0,339** berada di atas taraf signifikansi sebesar 5% (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio (CR)* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *Net Income Growth (NIG)*.

Gambar 4.
Kurve Uji t Variabel *Debt to Asset Ratio (DAR)*



Dasar keputusannya :

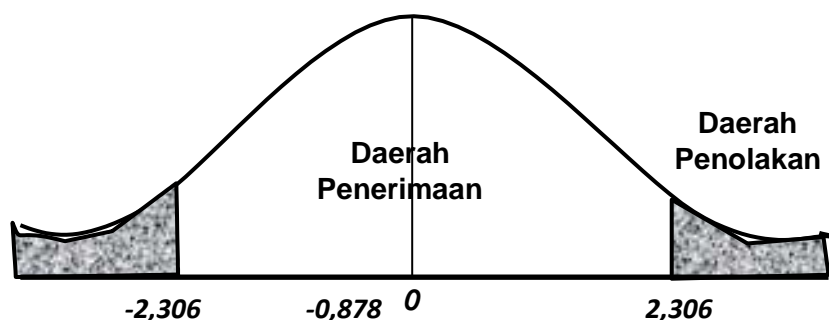
H_0 diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$

H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data sebagaimana tabel 9 diperoleh t_{hitung} sebesar **0,461**. Dengan demikian H_0 diterima karena $t_{hitung} <$

t_{tabel} atau $0,461 < 2,306$ dan nilai signifikan sebesar **0,657** berada di atas taraf signifikansi sebesar 5% (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Debt to Asset Ratio (DAR)* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *Net Income Growth (NIG)*.

Gambar 5.
Kurve Uji t Variabel *Total Asset Turn Over (TATO)*



Dasar keputusannya :

H_0 diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$

H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data sebagaimana tabel 9 diperoleh t_{hitung} sebesar **-0,878**. Dengan demikian H_0 diterima karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau **-0,878 < 2,306** dan nilai signifikan sebesar **0,405** berada di atas taraf signifikansi sebesar 5% (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Total Asset Turn Over* (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *Net Income Growth* (NIG).

Pembahasan Hasil Penelitian

- Variabel *Current Ratio* (CR) menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan terhadap *Net Income Growth* (NIG). Hasil ini bertolak belakang dengan teori yang ada, berdasarkan teori-teori yang dikemukakan sebelumnya, bahwa semakin tinggi rasio lancar (*current ratio*), maka semakin tinggi pula likuiditas yang didapatkan perusahaan. Jika melihat tabel 2 bahwa *Current Ratio* PT. PLN (Persero) Wilayah Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara Area Bontang tertinggi mencapai 552,21% yang mengindikasikan adanya kelebihan pada jumlah aktiva lancar. Hal ini mungkin dapat disebabkan karena tingginya piutang usaha perusahaan yang sulit ditagih dan jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah. Saat mencapai tingkat likuiditas yang tinggi, belum menjamin akan dibayarkannya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan.
- Variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan terhadap

Net Income Growth (NIG). Hal ini sesuai dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut. Selanjutnya semakin tinggi DAR akan berdampak buruk karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi kemampuan laba perusahaan. Dengan demikian semakin besar nilai DAR akan mengurangi laba perusahaan.

- Sedangkan variabel ketiga *Total Asset Turn Over* (TATO) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *Net Income Growth* (NIG). Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang dijelaskan sebelumnya bahwa rasio perputaran total aktiva adalah pendekatan untuk menilai efektivitas manajemen untuk menghasilkan penjualan dari investasi aktiva. Perputaran total aktiva atau *Total Asset Turn Over* (TATO) mengukur efisiensi pengelolaan aktiva perusahaan. Semakin tinggi perputaran total aktiva, maka semakin kecil investasi yang diperlukan untuk menghasilkan penjualan dan dengan demikian makin menguntungkan bagi perusahaan. Selain itu, perputaran total aktiva merupakan rasio untuk melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif sehingga dapat menghasilkan laba yang tinggi dan menguntungkan perusahaan. Dalam kondisi riil PT. PLN (Persero) Wilayah Kalimantan

Timur dan Kalimantan Utara Area Bontang, rasio perputaran aktiva masih belum efektif dan relatif kecil perputarannya dalam menghasilkan penjualan bersih. Semakin besar TATO menunjukkan bahwa perusahaan efisien dalam menggunakan seluruh aktiva untuk menghasilkan penjualan bersih. Semakin cepat perputaran aktiva perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualannya, maka pendapatan yang diperoleh meningkat sehingga laba yang diperoleh pun tinggi. Namun kenyataannya, penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan ini belum menunjukkan angka yang tinggi dibanding dengan total aktiva perusahaan. Hal ini bisa terjadi karena dalam proses operasional hingga penjualan, perusahaan telah diatur oleh kebijakan-kebijakan serta Peraturan Pemerintah yang mengatur tarif listrik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, disimpulkan bahwa :

- Secara simultan variabel *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Total Asset Turn Over* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *Net Income Growth*.
- Secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* terhadap *Net Income Growth*, dan *Total Asset Turn Over* berpengaruh negatif terhadap *Net Income Growth*.

Saran

Dari kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat diajukan adalah :

- Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kinerjanya, misalnya dengan lebih memperhatikan total aktiva lancarnya agar tidak terlalu

tinggi yang dapat menyebabkan timbulnya dana yang tidak efektif.

- Perusahaan harus memperhatikan tingkat penggunaan total hutang perusahaan.
- Perusahaan dapat memanfaatkan total aktiva guna menghasilkan pendapatan penjualan bersih yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Setiawan, R. 2012. *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba*. Jurnal Aplikasi Manajemen, Vol. 10, No. 3.
- Djarwanto, Ps. 1997. Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Epri, Ayu Hapsari. 2007. *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 sampai dengan 2005)*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Etta Mamang Sangadji., Sopiah. 2010. Metodologi Penelitian.
- Fahmi, Irham. 2012. Analisis Kinerja Keuangan. Alfabeta, Bandung.
- _____. 2013. Analisis Laporan Keuangan. Alfabeta. Bandung
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Edisi Ketujuh. Universitas Diponegoro.
- Kasmir, 2012. Analisis Laporan Keuangan. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Lyn M Fraser., Aileen Ormiston. 2008. Memahami Laporan Keuangan. Edisi ketujuh. PT Indeks.
- M. Hanafi, Mamduh., Abdul Halim. 2007. Analisis Laporan

- Keuangan. Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN. Yogyakarta.
- Munawir, S. 2012. Analisa Laporan Keuangan. Edisi keempat. Liberty. Yogyakarta.
- Samryn, L.M. 2011. Pengantar Akuntansi. Rajawali Pers. Jakarta.
- Widjaja, Amin Tunggal. 1995. Dasar-dasar Analisis Laporan Keuangan. PT Rineka Cipta. Jakarta.